

## Perbedaan Lamanya Rawat Inap Pasien Post Appendektomi pada Appendiksitis Akut dan Appendiksitis Perforasi

Mizar Eriantono<sup>1</sup>, Ringgo Alfarisi<sup>2</sup>, Joan Willy<sup>3</sup>, Septi Auliza Refolinda<sup>4\*</sup>

<sup>1</sup>Departemen Bedah, Rumah Sakit Pertamina Bintang Amin, [mizar.erianto@gmail.com](mailto:mizar.erianto@gmail.com)

<sup>2</sup>Departemen Fisiologi, Fakultas Kedokteran Universitas Malahayati, [ringgo\\_alfarisi@yahoo.co.id](mailto:ringgo_alfarisi@yahoo.co.id)

<sup>3</sup>Departemen Anestesiologi, Rumah Sakit Pertamina Bintang Amin, [joan.ansar@gmail.com](mailto:joan.ansar@gmail.com)

<sup>4</sup>Fakultas Kedokteran Universitas Malahayati, [septiaulizar@gmail.com](mailto:septiaulizar@gmail.com)

### ABSTRAK

Appendiksitis merupakan salah satu penyebab angka kematian 0,2 – 0,8 % di dunia, di Indonesia sendiri appendiksitis menempati urutan ke empat paling banyak pasien yang menjalani rawat inap. Semakin parah jenis appendiksitis, maka semakin lama pasien harus menjalani rawat inap di ruang perawatan bedah di rumah sakit. Lamanya pasien post operasi dirawat inap bervariasi berdasarkan jenis appendiksitis yang diderita. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran perbedaan lamanya rawat inap pasien post appendektomi antara appendiksitis akut dan appendiksitis perforasi. Penelitian ini merupakan penelitian Analitik korelatif dengan pendekatan cross sectional. Sampel pada penelitian ini adalah seluruh catatan rekam medik pasien appendiksitis tahun 2016-2019 berjumlah 60 responden appendiksitis akut dan 60 responden appendiksitis perforasi. Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan teknik teknik total sampling. Analisis data menggunakan analisis univariat dan bivariat independent test. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa rata-rata lama rawat inap responden appendiksitis akut selama 9 hari, paling singkat lama rawat inap 2 hari dan paling lama 23 hari sedangkan responden dengan appendiksitis perforasi dengan rata-rata lama rawat inap selama 34 hari, paling singkat lama rawat inap 4 hari dan paling lama 90 hari. Terdapat perbedaan yang signifikan antara lama rawat inap pasien post appendektomi antara pasien appendiksitis akut dan appendiksitis perforasi dengan uji Mann-Whitney U nilai p diperoleh sebesar 0,000 ( $p < 0,05$ ).

**Kata Kunci :** lama rawat inap, post appendektomi, appendiksitis akut, appendiksitis perforasi

### ABSTRACT

Appendicitis is one of the causes of mortality rates 0,2 – 0,8% in the world. In Indonesia itself, appendicitis occupies the fourth most patients who undergo hospitalization. The worse this type of appendicitis, the longer the patient should undergo hospitalization in the hospital's surgical treatment room. The duration of the patient post-surgery is varied depending on the type of appendicitis suffered. This study aims to describe the difference in the length of stay in post appendectomy patients between acute appendicitis and perforated appendicitis. The research is a comparative analytical research retrospective with a cross-sectional approach. In this study, the samples were recorded from medical records of appendicitis patients in 2016-2019, totaling 60 respondents of acute appendicitis and 60 respondents of perforation appendicitis. The sampling techniques in this study used a total sampling technique. Analysis of data is using univariate analysis and Independent bivariate tests. It is known that the average length of inpatient hospitalization is acute for 9 days. The shortest hospitalization is for 2 days, and the longest is 23 days. The respondent with an appendicitis perforation with an average length of stay is 34 days, the shortest time hospitalization is 4 days, and the longest is 90 days. The Mann-Whitney U test showed a significant difference ( $p = 0,000 / p < 0,005$ ) of hospitalization length in acute appendicitis and perforation appendicitis of an appendectomy patient.

**Keywords:** long stay hospitalization, post appendectomy, acute appendicitis, appendicitis perforation

\*Korespondensi Author : Septi Auliza Refolinda, Fakultas Kedokteran Universitas Malahayati, [septiaulizar@gmail.com](mailto:septiaulizar@gmail.com), telp. 089611023592

## I. PENDAHULUAN

Dalam mewujudkan tujuan SDG's (Sustainable Development Goals) yang ditetapkan oleh PBB pada 25 September 2015 dengan Tujuan "Mengubah Dunia Kita: Agenda 2030 untuk Pembangunan

Berkelanjutan" dimana Indonesia menjadi salah satu dari 193 negara yang berpartisipasi untuk mewujudkan agenda tersebut. Sesuai dengan Point ke-3 yaitu "Kesehatan yang Baik dan Kesejahteraan (Ensure healthy lives and promote well being for all at all ages)" dengan

sub point “Pada tahun 2030, mengurangi sepertiga dari kematian dini yang disebabkan oleh penyakit tidak menular, melalui tindakan pencegahan dan pengobatan serta menaikkan kesehatan mental dan kesejahteraan”. Angka terjadinya appendiksitis sebanyak 95 dari 1000 penduduk di Indonesia, angka ini merupakan angka tertinggi di antara seluruh Negara yang tergabung dalam *Asociation South East Asia Nation*.<sup>1</sup> Appendiksitis adalah suatu keadaan dimana terjadinya peradangan pada appendix vermiformis, dalam kehidupan bermasyarakat biasa dikenal dengan istilah usus buntu. Appendix memiliki panjang sekitar 6 sampai 9 cm, ujung dasarnya melekat pada sekum dan memiliki beberapa posisi yang kemungkinan berada di retrosekal, pelvis, antesekal, preileal, retroileal, atau perikolik kanan. Appendiksitis adalah salah satu penyebab kegawatdaruratan abdomen di Negara berkembang, kasus appendiksitis terjadi lebih banyak pada laki-laki dibanding perempuan dengan perbandingan kejadian 1:4 dan menyerang pada rata-rata umur 10 hingga 30 tahun.<sup>2</sup> Appendiksitis terbagi menjadi banyak klasifikasi salah satunya adalah appendiksitis akut dan appendiksitis perforasi. Appendiksitis akut merupakan keadaan dimana peradangan baru terjadi pada mukosa dan sub mukosa, sedangkan appendiksitis perforasi merupakan keadaan dimana appendix pecah dan menyebabkan nanah masuk kedalam rongga perut sehingga terjadilah komplikasi peritonitis, biasanya appendiksitis perforasi ditandai dengan tampak jaringan sudah mengelilingi daerah perforasi.<sup>3</sup>

Penanganan umum yang dilakukan pada kasus appendiksitis memiliki dua cara yaitu operasi dan pengobatan, pada kasus appendiksitis ringan dapat sembuh hanya dengan menggunakan terapi medika mentosa atau pengobatan, akan tetapi untuk kasus appendiksitis dengan infeksi yang luas harus segera dilakukan operasi appendektomi. Operasi appendektomi adalah salah satu pembedahan untuk mengangkat appendix yang mengalami peradangan. Setelah dilakukannya operasi appendektomi, pasien post operasi akan menjalani perawatan di ruang perawatan bedah

di rumah sakit.<sup>4</sup> Berdasarkan hasil penelitian Becker, P dkk (2018) menyatakan bahwa lamanya rawat inap pasien post operasi dirawat inap bervariasi berdasarkan jenis appendiksitis yang diderita serta komplikasi yang menyertainya, pada pasien appendiksitis akut proses penyembuhan cepat sekitar 1 sampai 4 hari sehingga dapat mempersingkat lama rawat inap sehingga dapat menekan biaya administrasi, namun pada pasien perforasi proses penyembuhan membutuhkan waktu yang sedikit lama, rata-rata sekitar > 7 hari sehingga membutuhkan waktu yang lama dalam proses rawat inap. Semakin parah jenis appendiksitis, maka semakin lama pasien harus menjalani rawat inap di ruang perawatan bedah di rumah sakit.<sup>4</sup> Menurut WHO (*World Health Organization*), 7% penduduk di Negara bagian barat menderita appendiksitis dan terdapat lebih dari 200.000 operasi appendektomi dilakukan di Amerika Serikat setiap tahunnya, sekitar 80.000 anak di Amerika Serikat pernah menderita appendiksitis. Appendiksitis juga merupakan salah satu penyebab angka kematian 0,2 – 0,8 % di dunia meningkat sampai 2% dengan penderita dibawah 18 tahun dan diatas 70 tahun. Di Eropa appendiksitis memiliki angka kematian 8,1 per 100.000 penduduk. Sedangkan di Asia dan Afrika appendiksitis diderita oleh 218 juta jiwa pada tahun 2004 di seluruh dunia, dengan penderita laki-laki sebanyak 259 juta jiwa dan 118 juta jiwa perempuan di kawasan bagian Asia Tenggara. Appendiksitis dapat diderita oleh semua golongan usia, namun angka kejadian appendiksitis sering terjadi pada usia kurang dari 40 tahun di antara 10 – 20 tahun.<sup>5</sup> Sedangkan di Indonesia sendiri, menurut Departemen Kesehatan RI, kasus appendiksitis pada tahun 2006 menempati urutan keempat terbanyak di Indonesia dan sebanyak 28.949 pasien menjalani rawat inap pada tahun 2006. Dan sebanyak 591.819 jiwa menderita appendiksitis pada tahun 2008, mengalami peningkatan pada 2009 sehingga 596.132 jiwa dengan total sebanyak 30,703 pasien menjalani rawat inap di berbagai daerah di Indonesia dan 234 jiwa meninggal akibat penyakit ini. Tindakan bedah appendektomi memiliki

presentasi 12,8% dan berada di urutan ke 11 dari 50 pertama penyakit di Rumah Sakit se-Indonesia, sedangkan 32% diantaranya adalah tindakan laparotomi.<sup>6</sup>

Lama rawat (Length of Stay/LOS) adalah salah satu indikator dalam menilai mutu dan efisien dari rumah sakit, di Indonesia rata-rata lama hari rawat dari tahun 2003 sampai 2009 masih belum ideal karena tergolong pendek yaitu berkisar antara 4 sampai 5 hari. Lama perawatan di ruang bedah tentunya berhubungan dengan faktor-faktor yang mempengaruhi perawatan.<sup>7</sup> Beberapa faktor baik yang berhubungan dengan keadaan klinis pasien, tindakan medis, pengelolaan pasien di ruangan maupun masalah administrasi rumah sakit bisa mempengaruhi terjadinya penundaan pulang pasien. Ini akan mempengaruhi LOS. Terutama untuk pasien yang memerlukan tindakan medis atau pembedahan. Faktor-faktor yang berpengaruh tersebut antara lain: komplikasi atau infeksi luka operasi, jenis operasi, jenis kasus atau penyakit, tenaga dokter yang menangani atau pelaksana operasi, hari masuk Rumah Sakit, hari pulang dari Rumah Sakit, umur penderita, pekerjaan, jenis penanggung biaya, alasan keluar dari Rumah Sakit, pemeriksaan penunjang medis, pemilikan, kebijakan dan kegiatan administrasi Rumah Sakit, serta kelas perawatan yang di pilih<sup>8</sup>

Berdasarkan latar belakang tersebut maka dari hasil penelitian Becker, P dkk (2018) menyatakan bahwa lamanya rawat inap pasien post operasi dirawat inap bervariasi berdasarkan jenis appendiksitis yang diderita serta komplikasi yang menyertainya, pada pasien appendiksitis akut proses penyembuhan cepat sekitar 1 sampai 4 hari sehingga dapat mempersingkat lama rawat inap sehingga dapat menekan biaya administrasi, namun pada pasien perforasi proses penyembuhan membutuhkan waktu yang sedikit lama, rata-rata sekitar > 7 hari sehingga membutuhkan waktu yang lama dalam proses rawat inap. Semakin parah jenis appendiksitis, maka semakin lama pasien harus menjalani rawat inap di ruang perawatan bedah di rumah sakit. Sehingga pasien rawat inap

appendiksitis perforasi lebih lama dibanding pasien appendiksitis akut.

## II. METODOLOGI

Penelitian ini merupakan penelitian Analitik dengan pendekatan *crosssectional*. Penelitian ini dilakukan instalasi rawat inap bedah RSUD Dr. H. Abdul Moeloek Bandar Lampung pada bulan Januari – Februari tahun 2020. Data pada penelitian ini didapat dari data rekam medik pasien. Populasi pada penelitian ini adalah semua pasien appendiksitis baik appendiksitis akut dan appendiksitis perforasi sebanyak 120 pasien di RSUD Dr. H. Abdul Moeloek Bandar Lampung pada tahun Januari 2016 – Desember 2019. Dimana sampel diambil dengan cara teknik *total sampling* yang memenuhi kriteria inklusi dan eksklusi berjumlah 120 responden yang terdiri 60 responden dengan appendiksitis akut dan 60 responden dengan appendiksitis perforasi.

Kriteria inklusi pada penelitian ini adalah pasien Poli Bedah RSUD Abdoel Moeloek pada bulan Januari 2016 – Desember 2019, pasien terdiagnosa appendiksitis akut, pasien terdiagnosa appendiksitis perforasi, pasien terdiagnosa appendiksitis infiltrat, terindikasi pasca appendektomi. Kriteria eklusi pada penelitian ini adalah terindikasi sepsis, pasien dengan *imunocompromice (HIV/AIDS)* dan pasien dengan anemia. Variabel independen adalah appendiksitis akut dan appendiksitis perforasi dan variabel dependen adalah lama rawat inap. Analisis data pada penelitian ini menggunakan analisis univariat serta analisis bivariat menggunakan *Mann Whitney Test*.

## III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan penelitian retrospektif pada status rekam medik pasien di bagian bedah RSUD Abdoel Moeloek Bandar Lampung Tahun 2016-2019 didapatkan 120 sampel yang merupakan pasien appendiksitis akut dan pasien appendiksitis perforasi didapatkan hasil sebagai berikut :

Tabel 1. Distribusi Frekuensi pasien post appendektomi appendiksitis akut dan perforasi berdasarkan lama rawat inap

Lama Rawat Inap (Hari)	mean	min	max	SD
Appendiksitis Akut	9	2	23	5,5
Appendiksitis Perforasi	34	4	90	34,1

Tabel 2. Distribusi Lama Rawat Inap pasien Apendiksitis akut dan perforasi

Jenis Penyakit	Lama Rawat Inap			
	< 5 hari		≥ 5 hari	
Apendiksitis	N	%	N	%
Apendiksitis Akut	24	75,0	36	40,9
Apendiksitis Perforasi	8	25,0	52	59,1
Total	32	100,0	88	100,0

Lama hari rawat adalah jumlah hari perawatan yang dibutuhkan oleh seseorang penderita penyakit tertentu yang dirawat inap di suatu rumah sakit dihitung mulai dari hari masuk rumah sakit sampai dengan hari keluar rumah sakit. Standar lama hari rawat yang ideal. Lama rawat (*Length of Stay/LOS*) adalah salah satu indikator dalam menilai mutu dan efisien dari rumah sakit, menurut Depkes (2011) di Indonesia, rata-rata lama hari rawat dari tahun 2003 sampai 2009 masih belum ideal karena tergolong pendek yaitu berkisar antara 4 sampai 5.<sup>7</sup> Lama perawatan di ruang bedah tentunya berhubungan dengan faktor-faktor yang mempengaruhi perawatan. Beberapa faktor baik yang berhubungan dengan keadaan klinis pasien, tindakan medis, pengelolaan pasien di ruangan maupun masalah administrasi rumah sakit bisa mempengaruhi terjadinya penundaan pulang pasien. Ini akan mempengaruhi LOS. Terutama untuk pasien yang memerlukan tindakan medis atau pembedahan. Faktor-faktor yang berpengaruh terhadap lamanya rawat inap antara lain: komplikasi atau infeksi luka operasi, jenis operasi, jenis kasus atau penyakit, tenaga dokter yang menangani atau pelaksana operasi, hari

masuk Rumah Sakit, hari pulang dari Rumah Sakit, umur penderita, pekerjaan, jenis penanggung biaya, alasan keluar dari Rumah Sakit, pemeriksaan penunjang medis, pemilikan, kebijakan dan kegiatan administrasi Rumah Sakit, serta kelas perawatan yang di pilih.<sup>8</sup>

Berdasarkan hasil penelitian yang didapat dari rekam medik pasien dari 120 responden yang terdiri dari 60 pasien appendiksitis akut dan 60 pasien appendiksitis perforasi, pada penelitian ini didapat responden yang menunjukkan lama rawat inap < 5 hari pada pasien appendiksitis akut sebesar 24 (75%) lebih banyak dari pada responden dengan appendiksitis perforasi sebesar 8 (25.0%) responden dan lama responden yang mengalami rawat inap ≥ 5 hari pada responden appendiksitis perforasi sebesar 52 (59,1%) responden lebih banyak daripada responden dengan appendiksitis akut sebesar 36 (40,9%) responden, hal ini menunjukkan bahwa terdapat proporsi lama rawat inap pada pasien appendiksitis akut dan appendiksitis perforasi. Responden dengan appendiksitis akut menjalani lama rawat inap rata-rata lama rawat inap selama 9 hari, paling singkat lama rawat inap 2 hari dan paling lama 23 hari sedangkan responden dengan appendiksitis perforasi dengan rata-rata lama rawat inap selama 34 hari, paling singkat lama rawat inap 4 hari dan paling lama 90 hari. Sehingga dapat diambil kesimpulan terdapat perbedaan proporsi jenis appendiksitis dengan lama rawat inap dimana responden dengan appendiksitis perforasi memiliki waktu rawat inap yang lebih panjang daripada pasien dengan appendiksitis akut. Hal ini dapat ditunjukkan dari teori menurut Barbara J & Krzysztow, kasus yang akut dan kronis akan memerlukan lama hari rawat yang berbeda, dimana kasus yang kronis akan memerlukan lama hari rawat lebih lama dari pada kasus-kasus yang bersifat akut. Responden dengan kasus penyakit akut dan penyakit kronis akan memerlukan lama hari rawat yang berbeda, dimana kasus yang kronis akan memerlukan lama hari rawat lebih lama dari pada kasus-kasus yang bersifat akut, demikian juga penyakit yang tunggal pada satu penderita akan mempunyai lama hari rawat lebih

pendek dari pada penyakit ganda pada satu penderita.<sup>8</sup>

Lama hari rawat pasien pasca operasi merupakan lama hari rawat yang dijalani pasien dari operasi sampai pada saat pasien pasca operasi. Lama hari rawat merupakan salah satu penilaian efisiensi dan efektifitas RS dalam memberikan pelayanan dan asuhan yang berkualitas. Lamanya hari rawat dapat disebabkan karena berbagai kondisi antara lain kondisi medis pasien, adanya infeksi nasokomial yang meningkatkan resiko hari rawat memanjang hingga 13,3 kali lipat. Selain itu lama hari rawat ini dipengaruhi oleh kondisi non medis seperti administrasi yang terlambat di RS, kurang baiknya perencanaan dalam memberikan pelayanan kepada pasien atau kebijakan RS di bidang medis.<sup>9</sup> Berdasarkan pengamatan bahwa pelayanan yang diberikan di rumah sakit umum daerah Abdul Moeloek cukup efektif terutama dari segi administratif yang sudah difasilitasi BPJS di semua RS. Lama hari rawat pasien bedah di RSUD Abdul Moeleok dihitung dari mulai menjalani pembedahan hingga pulang ke rumah dengan memperhatikan proses penyembuhan luka.

Dari hasil penelitian lama hari rawat di RSUD Abdul Moeleok rata-rata diatas 5 hari rawat. lamanya operasi yang dilakukan, jenis operasi yang dijalani jenis kasus atau penyakit yang dialami pasien, tenaga dokter yang menangani atau pelaksanaan operasi apakah dokter spesialis atau residen, hari masuk dan hari pulang dari RS, usia penderita, pekerjaan, jenis asuransi yang digunakan dan alasan keluar dari RS. tingginya lama hari rawat ini jika dilihat dari data yang didapatkan dari ruang rekam medik RSUD Abdul Moeleok bahwa jenis operasi yang dilakukan adalah appendektomi. Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Razi, Fakhrol (2011) yang mengatakan bahwa makin lama waktu yang dibutuhkan untuk operasi maka akan mempengaruhi terhadap penyembuhan luka operasi dan juga akan meningkatkan terjadinya infeksi luka operasi, sehingga lama sakit mempengaruhi lama hari rawat menjadi lebih panjang.<sup>10</sup> Hasil serupa dengan penelitian

Rahmayati E dkk (2017) yang menyatakan bahwa jenis penyakit akut lama rawat inap lebih banyak < 5 hari dan jenis penyakit kronik lebih banyak lama rawat iniap > 5 hari, hal ini disebabkan oleh karena lama rawat inap pada penyakit kronik memiliki waktu yang panjang dalam proses penyembuhan.<sup>11</sup>

Tabel 3. Hasil Uji *Mann – Whitney*

		Mean	P
		Rank	
Lama Rawat Inap	Apendisitis Akut	37,2	0,000
		Apendisitis Perforasi	83,8

Berdasarkan data-data yang telah diperoleh dari hasil penelitian setelah diuji statistik menunjukkan adanya perbedaan lama rawat inap pasien post appendektomi antara pasien appendiksitis akut dan appendiksitis perforasi. Hasil didukung oleh penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Perwira, (2011) lama rawat pasien berkaitan dengan diagnosa yang dialami pasien, dilihat dengan diagnosa utama, diagnosa penyerta maupun penyulit. Pada hasil penelitian Perwira, responden yang dijadikan subyek penelitian merupakan pasien post operasi yang tidak mengalami komplikasi saat proses operasi dan tidak mengalami tanda-tanda infeksi, dengan proses operasi yang berbeda-beda pada diagnosis yang digunakan bukan diagnosis post operasi dari responden, namun akan menjadi penyebab bertambahnya lama hari rawat rumah sakit pasien namun perhitungan lama rawat pasien dengan kasus bedah dihitung dua kali yakni sebelum proses pembedahan dan dilanjutkan setelah proses pembedahan.<sup>12</sup> Selanjutnya faktor dalam karakteristik personal pasien yakni jenis kelamin merupakan faktor yang dapat mengakibatkan perbedaan pada lama rawat pasien berjenis kelamin laki-laki dan pasien berjenis kelamin perempuan. Hal tersebut dikarenakan dalam kasus medik bedah terdapat proses penyembuhan dimana terdapat pedoman antara angka hasil pemeriksaan laboratorium yang berbeda antara laki-laki dan perempuan. Secara

psikologis respon yang diberikan dalam menghadapi sakit yang dialami oleh responden berjenis kelamin laki-laki dan perempuan, tergambar dalam proses perawatan responden berjenis kelamin laki-laki dominan lebih bersemangat dan mau menaati segala program pelayanan keperawatan dibandingkan dengan responden berjenis kelamin perempuan hal ini dikarenakan gambaran respon sakit dan sensitifitas perasaan perempuan lebih tinggi.<sup>13</sup>

Hasil penelitian berbeda dengan penelitian Rahmayati El dkk (2017), menunjukkan bahwa responden terbanyak adalah lama rawat inap lebih dari 5 hari dengan penyakit kronis sebanyak (74,1%) responden. Pada penelitian Rahmauati hasil uji statistik dengan menggunakan chi square diperoleh nilai  $p$  value=0,301 yang berarti  $p > \alpha$ , maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan antara jenis penyakit dengan lama perawatan pasien pasca operasi di ruang rawat inap bedah Rumah Sakit Dr. H Abdul Moeloek.<sup>14</sup> Berdasarkan hasil penelitian Daniel, (2010) yang menerangkan bahwa *length of stay* merupakan salah satu indikator penilaian mutu dari pelayanan keperawatan baik dan singkat sehingga pasien dengan lama rawat singkat dapat dinyatakan sembuh dan dapat dipulangkan.<sup>15</sup> Dari hasil teori menurut Virginia 2004 operasi minor adalah operasi yang paling sering pada pasien yang melakukan rawat jalan, dan dapat pulang pada hari yang sama setelah operasi, operasi ini jarang menimbulkan komplikasi. Operasi mayor adalah operasi yang meliputi semua rongga badan, termasuk tengkorak, termasuk pembedahan tulang, atau kerusakan signifikan dari anatomis atau fungsi fisiologis. Operasi mayor adalah pembedahan kepala, leher, dada, dan perut.<sup>16</sup> Pemulihan dapat waktu panjang dan dapat melibatkan perawatan intensif dalam beberapa hari di rumah sakit. Pembedahan ini memiliki resiko komplikasi lebih tinggi setelah pembedahan. Operasi mayor sering melibatkan salah satu badan utama di perut, di dada, atau tengkorak dan dapat juga pada organ vital. Operasi yang biasanya dilakukan dengan menggunakan anestesi umum di rumah sakit ruang operasi oleh tim dokter. Setidaknya pasien

menjalani perawatan satu malam di rumah sakit setelah operasi.<sup>8</sup>

Hasil penelitian dan telaah teori menyebutkan bahwa masih kurangnya penelitian mengenai gambaran dan perbedaan lamanya rawat inap post appendektomi pasien appendiksitis akut dan perforasi sehingga menyulitkan peneliti untuk mengambil suatu kesimpulan, namun demikian hasil penelitian menunjukkan perbedaan lama rawat inap sesuai dengan teori yang menyebutkan bahwa appendiksitis terjadi dari proses inflamasi ringan hingga perforasi, khas dalam 24-36 jam setelah munculnya gejala, kemudian diikuti dengan pembentukan abscess setelah 2-3 hari. Pada appendiksitis akut dengan riwayat pembedahan yang memiliki sayatan 1-2 cm merasakan nyeri minimal selama 7 hari atau seminggu, sedangkan untuk appendiksitis perforasi atau kronik seringkali memiliki riwayat pembedahan yang memiliki sayatan perit selebar 6-10 cm, sehingga pasien merasakan nyeri lebih lama.<sup>17</sup> Hasil berbeda dengan hasil penelitian Rahmayati E dkk (2017), menurut peneliti dari penelitian yang di lakukan di ruang rawat inap bedah. Menurut peneliti dari hasil penelitian yang di lakukan di ruang rawat inap bedah adanya hubungan antara diagnosa penyakit penyerta dengan lama perawatan pasca operasi. Responden yang diikuti dengan diagnosa penyakit penyerta akan lebih beresiko untuk menjalani masa perawatan yang lebih lama di ruang rawat inap daripada responden yang tidak diikuti diagnosa penyakit penyerta. Hal ini juga berkaitan penanganan responden yang diikuti dengan diagnosa penyerta, yakni akan membutuhkan intensitas yang lebih tinggi. Dengan demikian di harapkan dalam melaksanakan tugas keperawatan berdasarkan tingkat ketergantungan pasien, sehingga dapat berjalan maksimal dengan asumsi akan dapat mengurangi lama hari perawatan, namun berdasarkan analisis statistik hasil menunjukkan nilai  $p$  value 0,301 yang artinya tidak terdapat perbedaan antara lama rawat inap dengan jenis penyakit, hal ini disebabkan karena lamanya rawat inap dipengaruhi oleh beberapa faktor serta lamanya rawat inap lebih dipengaruhi oleh

jenis Komplikasi, ILO dan penyakit penyerta. Menurut peneliti dari hasil penelitian yang dilakukan di ruang rawat inap bedah, jenis penyakit dengan penyakit penyerta akan lebih beresiko untuk menjalani masa perawatan yang lebih lama di ruang rawat inap daripada responden yang tidak diikuti diagnosa penyakit penyerta. Hal ini juga berkaitan penanganan responden yang diikuti dengan diagnosa penyerta, yakni akan membutuhkan intensitas yang lebih tinggi, sehingga hal ini yang membedakan hasil penelitian.<sup>11</sup>

#### IV. SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian maka dapat diambil kesimpulan adalah terdapat perbedaan antara lama rawat inap appendiksitis akut dan lama rawat inap appendiksitis perforasi sesuai dengan uji *mann whitney* nilai *p* diperoleh sebesar 0,000 ( $p < 0,05$ ).

Saran Bagi Rumah Sakit Umum Daerah Dr. Abdul Moeloek agar dapat mengurangi faktor-faktor yang bisa menyebabkan terjadinya penambahan lama hari rawat pasien post operasi appendektomi. Bagi institusi, agar dapat memberikan pengetahuan bagi mahasiswa-mahasiswi mengenai perbedaan lama sakit yang bisa menyebabkan terjadinya penambahan lama hari rawat pasien post operasi appendektomi. Bagi penelitian selanjutnya disarankan untuk menambah sampel penelitian serta variabel yang lebih spesifik untuk mendapatkan hasil penelitian yang diinginkan (sesuai dengan teori dan penelitian sebelumnya), dan mencari variabel lain agar kemungkinan besar variabel tersebut terdapat perbedaan dengan judul yang diteliti.

#### V. UCAPAN TERIMA KASIH

Saya ucapkan terimakasih kepada para dosen pembimbing serta penguji yang telah memberikan waktunya untuk membimbing saya dalam penulisan karya ilmiah ini sehingga penelitian, penulisan karya ilmiah bisa berjalan dan selesai tepat pada waktunya, tak lupa saya ucapkan terimakasih kepada orang tua yang selalu memberikan dukungan baik moril maupun materir dan kepada semua pihak yang

telah membantu sehingga karya ilmiah ini bisa terselesaikan pada waktunya.

#### REFERENSI

1. Sustainable Development Goals 2030 [homepage on the Internet]. Indonesia: SDG's; 2017. Available from: <https://www.sdg2030indonesia.org/page/11-tujuan-tiga>
2. Anonym. Kapita Selekta Edisi: IV Jilid I. Jakarta: Media Aesculapius; 2014.
3. Yulfanita, A. Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Lama Hari Rawat Pasien Post Appendektomi di Rumah Sakit Umum Daerah H.A Sulthan DG. Radja Bulukumba(skripsi). Makassar: Fakultas S1 Keperawatan Universitas Islam Negeri Alauddin; 2013. ← Skripsi/Tugas Akhir
4. Becker, P, Fichtner-Feigl, S, Schilling, D. Clinical Management of Appendicitis. Journal Visceral Medicine [serial on the Internet]. November 2018 [cited on 24 November 2018]; Volume:34. Hal 453–458.
5. Fitriana, S. Faktor Resiko Kejadian Apendisitis di Rumah Sakit Umum Daerah KAB. Pangdep. STIKES: Jurnal STIKES Nani Hasanuddin Makassar. 2013; 2(1).
6. Haskas, Y, Ajidah. Pengaruh Mobilisasi Dini Terhadap Peristaltik Usus pada Pasien Pasca Operasi Laparatomi di ruang Inap RSUD dr. Wahidin Sudirohusodo Makassar. STIKES: Jurnal Kesehatan STIKES Nani Hasanuddin Makassar. 2014; 3(6).
7. Rencana Strategis Departemen Kesehatan [homepage on the Internet]. Jakarta: DEPKES RI; 2013 {update 2015}. Available from: [ppid.kemkes.go.id/uploads/img\\_5cd07f7e6d039](http://ppid.kemkes.go.id/uploads/img_5cd07f7e6d039). ← Website
8. Wartawan, I. W. Analisis Lama Hari Rawat Pasien yang Menjalani Pembedahan di Ruang Rawat Inap Bedah Kelas III RSUP Sanglah Denpasar Tahun 2011(Tesis). Depok: fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Indonesia; 2012.
9. Richardson, B., et al. Appendicitis, fibre intake and bowel behaviour in ethnic groups in South Africa. Journal South Africa [serial on the Internet]. Agustus 2013 [cited 05 Aug 2014]; 95. Available From: <http://biomedsearch.com>.
10. Razi, Fakhrol. Pengaruh Faktor Internal dan Eksternal Perawat terhadap Pencegahan Terjadinya Infeksi Nosokomial di Ruang Rawat

- 
- Bedah RSUD Kota Langsa Tahun 2011(Tesis). Medan: Ilmu Kesehatan Masyarakat Universitas Sumatera Utara; 2011.
11. Rahmayati E, Zaid A.A, Aprina. Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Lama Perawatan Pasien Pasca Operasi Di Ruang Rawat Inap Bedah Rumah Sakit. Keperawatan: Jurnal Keperawatan Kesehatan. 2017; 13(2).
  12. Krzysztof Siemionow. Predictors of length of hospital stay after spine surgery. *Wisdom Teeth Surgery. Medical Express* [serial on the Internet]. May 2012. Available from: <https://medicalxpress.com/news/2012-05-predictors-length-hospital-spine-surgery.html>.
  13. Putri. K.R.D.A.A.G. Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Lama Perawatan Penderita Post Apendektomi di Bagian Bedah RSUD Undata dan RSUD Anutapura Palu(skripsi). Skripsi : Sulawesi Selatan Universitas Alkhairaat Palu; 2018
  14. Rahmayati El, Zaid Al Asbana, Aprina. Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Lama Perawatan Pasien Pasca Operasi Di Ruang Rawat Inap Bedah Rumah Sakit. *Jurnal Poltekkes* [serial on the Internet]. Oktober 2017[cited on Oktober 2017] Volume XIII, No. 2. Available from: : <https://ejurnal.poltekkes-tjk.ac.id/index.php/JKEP/article/view/929/707>
  15. Nursalam. Catatan Rekam Medik RSUD Dr. H. Abdul Moeloek Bandar Lampung(Catatan Rekam Medik). Lampung: RSUD Dr H Abdul Moeloek; 2016.
  16. Sembiring, O.A. Prevalensi Peritonitis Pada Pasien Apendisitis di RSUP Haji Adam Malik Medan Periode 2017 (Skripsi). Medan: Fakultas Kedokteran Universitas Sumatera Utara;2018.
  17. Mayangsari, I. Pengalaman Rasa Nyeri dan Pengekspresiannya Pada Pasien Pasca Operasi (Skripsi). Surakarta: Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta; 2016